



METODOLOGI SYARH DALAM FIQH AL-HADIS: PENDEKATAN, TEKNIK, DAN PERKEMBANGANNYA

Muaz Dhiyaulhaq Imran¹, Muhammad Ali Ngampo²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

✉corresponding author email: muazdhiyaulhaq@gmail.com

Received: 02/05/2025

Accepted: 18/06/2025

Published: 30/06/2025

Abstract

The peak of the development of the hadith syarh method occurred during the codification of hadith, especially after the 3rd century Hijri. During this period, many great works appeared in the field of hadith syarh which were compiled systematically. Scholars began to write complete explanations of canonical hadith books such as Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, and others. The technique of hadith interpretation is another term for the fiqh method or hadith syarh method. These terms are essentially the same, although they have differences on other sides. Likewise, the approach used in understanding and interpreting hadith. Each method of interpreting the words of the prophet has certain advantages and disadvantages. In addition to understanding linguistics, a person must also pay attention to the context in which the hadith was said and how the person understands it. In this area, several approaches can be used to understand hadith. However, this can also be used to see the typology of the hadith syarh that has developed.

Keywords: Methodology; Fiqh; Hadits

Abstrak

Puncak perkembangan metode syarh hadis terjadi pada masa kodifikasi hadis, terutama setelah abad ke-3 Hijriah. Pada masa ini, banyak muncul karya-karya besar di bidang syarh hadis yang disusun secara sistematis. Para ulama mulai menuliskan penjelasan-penjelasan lengkap atas kitab-kitab hadis kanonik seperti Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, dan lain-lain. Teknik tafsir hadis merupakan istilah lain dari metode

fikih atau metode syarah hadis. Kedua istilah ini pada hakikatnya sama, meskipun memiliki perbedaan pada sisi yang lain. Begitu pula dengan pendekatan yang digunakan dalam memahami dan menafsirkan hadis. Setiap metode penafsiran sabda nabi memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Selain memahami ilmu bahasa, seseorang juga harus memperhatikan konteks di mana hadis itu disampaikan dan bagaimana orang tersebut memahaminya. Dalam ranah ini, beberapa pendekatan dapat digunakan untuk memahami hadis. Namun, hal ini juga dapat digunakan untuk melihat tipologi syarah hadis yang berkembang.

Kata Kunci: Metodologi; Fiqh; Hadis

PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber hukum yang kedua dalam agama Islam, ia menjelaskan apa-apa yang masih bersifat umum dalam al-Qur'an sehingga seorang muslim dapat menjalankan ibadah dengan baik dan benar. Hadis bukanlah hasil dari perkataan manusia, namun ia adalah wahyu Allah bersifat benar seperti halnya al-Quranul karim maka setiap muslim wajib menerima hadis, membenarkan kabar berita yang ada di dalamnya dan mengamalkan apa-apa yang mengandung tutunan ibadah.¹

Jumlah hadis sangatlah banyak, begitu pula hukum yang terkandung di dalamnya juga sangat kompleks, maka terkadang kita mendapati ada hadis yang bertentangan dengan hadis yang lain. Cela ini yang sering dipropogandakan oleh para orientalis untuk merobohkan kebenaran hadis nabi agar umat Islam ragu dengannya, sehingga hasil akhirnya Adalah menolak hadis dan tidak menjadikannya sebagai dasar hukum Islam.

Namun sebelumnya, perlu kita garis bawahi bahwa hadis yang merupakan sabda Nabi Muhammad Saw dan menjadi salah satu

¹Abdul Basit, Hadis-Hadis yang Bertentangan dan Solusinya, *Jurnal Al Fawaid*, Vol. 8, No. 1 (2018), hlm. 3.

sumber hukum (*mashdar al-tasyri*) dalam agama Islam, tidak mungkin terjadi kontradiksi di dalamnya. Karena kita tahu bahwa apa yang beliau sabdakan semata-mata adalah wahyu dari Allah SWT. Adapun kontradiksi yang dimaksud disini adalah kontradiksi makna jika dilihat secara lahirnya saja. Namun jika diteliti lebih dalam maka kontradiksi itu akan hilang dengan sendirinya.

Metode syarh dalam fiqh al-hadis berfokus pada penjelasan terhadap teks hadis, baik dari segi makna, konteks, maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Proses syarh tidak hanya terbatas pada terjemahan, tetapi juga mencakup analisis terhadap sanad, matan, dan konteks sosial-historis yang melatarbelakangi hadis tersebut. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh hadis.

Metodologi fiqh al-hadis dengan pendekatan syarh menjadi sangat penting karena ada banyak hadis yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut untuk menghindari kesalahan tafsir. Terlebih lagi, dalam konteks perkembangan zaman yang terus berubah, hadis-hadis yang dikaji memerlukan interpretasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masa kini, tanpa mengubah esensi ajarannya.

Dalam banyak kasus, beberapa hadis mungkin terdengar ambigu atau bahkan berpotensi menimbulkan kerancuan apabila tidak dijelaskan dengan benar. Oleh karena itu, para ulama dan ahli hadis menggunakan metode syarh untuk memperjelas makna yang terkandung dalam hadis, sehingga umat Islam dapat memahami dan mengaplikasikan ajaran Nabi Muhammad SAW dengan lebih baik. Dengan demikian, dalam makalah ini, akan dibahas secara

mendalam mengenai metodologi fiqh al-hadis dengan menggunakan metode syarh.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi perpustakaan.² Dengan kata lain penelitian yang mengumpulkan data dari kepustakaan seperti buku-buku sejarah dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa al-Qur'an, hadis, dan buku sejarah hukum Islam khususnya yang berkaitan dengan studi hadis.

Metode kepustakaan menjadi metode penelitian yang menarik untuk dikaji karena melalui metode kepustakaan dapat meneliti berbagai studi kepustakaan yang dapat memudahkan peneliti untuk menemukan sebuah jawaban atas sebuah permasalahan. Apabila dikaitkan dengan hukum Islam maka studi kepustakaan menjadi solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Karena banyak referensi ilmiah yang dapat dikaji dan digali dalam studi kepustakaan. Kajian kepustakaan akan mencerminkan kemantapan mutu ilmiah hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Metode Syarh dalam Fiqh al-Hadis

Syarh berawal dari tutur bahasa Arab yang berarti uraian ataupun penjelasan yang kira-kira jauh serta tertib buat

²Milya Sari, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, hlm. 43.

menarangkan suatu, peran, permasalahan opini serta lain- lain. Syarh perkataan Nabi (Syarh al-Hadis) ialah kombinasi dari 2 tutur ialah syarh serta perkataan Nabi. Tutur syarh berawal dari bahasa Arab ialah *syaraḥa, yasyraḥu, syarḥan* yang dengan cara etimologi berarti menyingkapkan (*al-kasyfu*), menerangkan (*al-idāh*), memaknakan, menarangkan (*tafsīr, tabyīn*), memaparkan atau memberitahukan (*al-baṣṭu*) serta meluaskan suatu (*tausi' al-syai'*).³

Penulisan kitab-kitab syarah dalam berbagai disiplin ilmu keislaman menjadi indikasi perkembangan ilmu pengetahuan yang bersangkutan disatu sisi.⁴ Aktivitas syarah perkataan nabi dengan cara garis besar mencakup 3 tahap , sebagai berikut :

1. Menarangkan jumlah serta mutu perkataan nabi, bagus dari bagian sanad ataupun dari bagian matan, serta bagus garis besar ataupun rinci. Perihal ini mencakup uraian mengenai jalur- jalur periyatannya, uraian bukti diri serta karakter para periyatnya, dan analisa matan dari bagian kaidahkaidah kebahasaan.
2. Menguraikan arti serta arti hadits. Perihal ini mencakup uraian metode baca lafal- lafal khusus, uraian bentuk perkataan, uraian arti leksikal serta gramatikal dan arti yang dimaksudkan.
3. Menguraikan arti serta arti hadits. Perihal ini mencakup uraian metode baca lafal- lafal khusus, uraian bentuk perkataan, uraian arti leksikal serta gramatikal dan arti yang dimaksudkan.

³M. Anshori, Syarh Hadis dari Masa ke Masa, *Jurnal Al-Irfani*, Vol. 3, No.1(2017), hlm. 3.

⁴Mujiono, *Metodologi Syarah Hadis* (Cetakan 1,2017), hlm. 5.

Metode *syarh hadis* atau penjelasan terhadap hadis Nabi Muhammad merupakan tradisi ilmiah yang berkembang seiring dengan pertumbuhan ilmu hadis itu sendiri. Sejarahnya mencerminkan dinamika perkembangan keilmuan Islam, khususnya dalam upaya memahami secara mendalam makna, konteks, dan hukum yang terkandung dalam sabda nabi. Pada masa awal Islam, para sahabat nabi menjelaskan hadis secara langsung kepada para tabi'in, baik melalui lisan maupun melalui praktik kehidupan. Penjelasan ini tidak formal seperti yang kita kenal sekarang, melainkan berupa pemahaman spontan berdasarkan pengalaman mereka yang langsung menyaksikan atau mendengar nabi. Dalam fase ini, tidak ada metode penulisan syarh secara sistematis, namun pengajaran dan pemahaman hadis berkembang melalui sanad dan majelis ilmu.

Syarah adalah suatu usaha pensyarah dalam menemukan makna teks hadis.⁵ Pada era rasulullah, tiap kasus agama yang ditemui para sahabat hendak ditanyakan dengan cara langsung pada rasul. Walaupun pada era itu sebutan *fiqh al- hadis*, *fahm al- hadis*, *sharh al- hadis* belum digunakan dengan cara resmi, Rasulullah sendiri ialah *al- shari'ah al- awwal*. Rasulullah jadi tempat referensi para kawan dalam semua perihal yang terpaut dengan agama serta sosial warga. Aksi Rasullah sendiri pula ialah pengertian untuk *al-Qur'an* serta perkataan nabi hadisnya.

Memasuki masa tabi'in dan tabi'ut tabi'in, kebutuhan akan penjelasan lebih sistematis terhadap hadis semakin meningkat. Ini

⁵Mifah Royyani, Ade Putra, Awaluddin Siregar, Sejarah dan Metoda Syarah Hadis, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 5, No.2 (2023), hlm. 348.

terjadi seiring meluasnya wilayah Islam dan beragamnya latar belakang umat. Para ulama mulai menyusun kitab-kitab yang tidak hanya menghimpun hadis, tetapi juga memberikan penjelasan terhadapnya. Meski belum disebut “*syarh hadis*” secara eksplisit, namun karya-karya semacam ini sudah menunjukkan ciri awal metode penjelasan hadis, misalnya dengan menafsirkan makna kata-kata yang sulit, menjelaskan konteks turunnya hadis (*asbab al-wurud*), atau mengaitkan hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Puncak perkembangan metode *syarh hadis* terjadi pada masa kodifikasi hadis, khususnya setelah abad ke-3 Hijriyah. Pada masa ini, muncul banyak karya besar dalam bidang *syarh hadis* yang disusun secara sistematis. Para ulama mulai menulis penjelasan lengkap atas kitab-kitab hadis kanonik seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, dan lainnya. Salah satu karya monumental dalam bidang ini adalah *Fath al-Bari* karya Ibn Hajar al-Asqalani sebagai *syarh* dari *Shahih al-Bukhari*. Dalam *syarh* ini, Ibn Hajar tidak hanya menjelaskan makna lafaz, tetapi juga membahas sanad, aspek fiqh, perbedaan pendapat ulama, hingga sisi linguistik dan balaghah hadis.

Metode yang digunakan dalam *syarh hadis* pun semakin beragam. Ada yang fokus pada aspek bahasa (*syarh lughawi*), aspek hukum (*syarh fiqhi*), kritik sanad dan matan (*syarh dirayah*), maupun pendekatan kontekstual dan historis. Setiap ulama memiliki pendekatan tersendiri yang mencerminkan latar belakang keilmuan dan mazhabnya. Sebagai contoh, al-Nawawi dalam *syarh Shahih Muslim* lebih menonjolkan aspek fiqh dan mazhab Syafi'i, sementara al-Qurtubi lebih banyak memberi penekanan pada tafsir dan korelasi dengan ayat Al-Qur'an.

Dalam perkembangannya, syarh hadis juga menjadi medium untuk mengintegrasikan berbagai cabang ilmu Islam. Ulama yang menyusun syarh hadis biasanya menguasai ilmu bahasa Arab, ushul fiqh, musthalah hadis, tafsir, hingga ilmu kalam. Karena itu, karya-karya syarh tidak hanya berfungsi sebagai penjelas hadis, tetapi juga menjadi ensiklopedia keilmuan Islam yang sangat luas. Dengan demikian, sejarah metode syarh hadis merupakan cerminan dari proses intelektual umat Islam dalam menjaga, memahami, dan mengamalkan ajaran Nabi secara mendalam dan bertanggung jawab. Dari masa sahabat hingga zaman modern, metode ini terus berkembang sesuai kebutuhan zaman, namun tetap berpegang pada prinsip keilmuan yang kokoh dan tradisi keilmuan Islam yang kuat.

Tiap tata cara syarah perkataan nabi mempunyai keunggulan serta kekurangannya tertentu.⁶ Perbedaan pendekatan ini muncul karena latar belakang keilmuan para ulama yang beragam, serta tujuan utama dari syarah itu sendiri. Metode yang berbasis pada analisis bahasa, misalnya, menitikberatkan pada makna leksikal dan struktur gramatikal dari lafaz-lafaz dalam hadis. Kekuatan pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjelaskan arti literal suatu perkataan yang mungkin asing atau rumit bagi pembaca non-Arab, atau bahkan bagi penutur Arab sekalipun dalam konteks klasik. Namun, fokus yang terlalu besar pada aspek kebahasaan bisa mengakibatkan penyempitan makna, di mana dimensi spiritual, hukum, atau sosial dari hadis justru terabaikan.

⁶Mifah Royyani, Ade Putra, Awaluddin Siregar, Sejarah dan Metoda Syarah Hadis, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, h. 353.

B. Pendekatan, Teknik, dan Perkembangannya

Teknik interpretasi hadis merupakan term lain dari metode fikih atau metode syarah hadis. Istilah-istilah tersebut pada hakikatnya sama, Meskipun memiliki perbedaan pada sisi yang lain. Demikian halnya pendekatan yang digunakan dalam memahami dan menyarah hadis.⁷ Setiap kitab syarah hadis memiliki teknik interpretasi yang digunakan Penulisnya dalam menjelaskan hadis-hadis Nabi saw. Berikut ini beberapa macam teknik interpretasi yang biasanya digunakan dalam menyarah hadis Nabi saw.:

1. Teknik Interpretasi Linguistik (Bahasa)

Teknik interpretasi linguistik adalah penjelasan hadis dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan. Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa objek, di antaranya adalah struktur bahasa, kata-kata yang terdapat dalam matan hadis dan menelusuri makna kata tersebut tatkala diucapkan oleh Nabi saw.⁸

2. Penjelasan konteks historis

Pendekatan konteks historis dalam metode syarh hadis adalah cara menafsirkan hadis dengan menelusuri latar belakang sosial, budaya, dan situasi saat hadis tersebut diucapkan oleh Nabi Muhammad. Dalam pendekatan ini, seorang pensyarah hadis tidak hanya fokus pada makna tekstual dari lafaz-lafaz hadis, tetapi juga berusaha memahami *mengapa, dalam situasi apa, dan kepada siapa*

⁷Awal Rifai Wahab,Ahmad Syaripuddin, Metode Fikih, Metode Syarah, Teknik Pendekatan, dan Teknik Interpretasi dalam Memahami Hadis, *Jurnal Kajian Hadis*, Vol. 1, No.1 (2023), h.33

⁸A. Shamad Usman, Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis, *Al-Mu'ashirah*, Vol. 13, No. 1 (2021), h. 35.

Nabi menyampaikan hadis itu. Hal ini penting karena banyak hadis yang kandungan hukumnya atau pesannya berkaitan erat dengan peristiwa tertentu yang terjadi di masa Rasulullah.

Sama seperti dalam ilmu tafsir dikenal istilah *asbabun nuzul* untuk mengetahui sebab turunnya ayat, dalam ilmu hadis dikenal *asbab al-wurud*, yakni sebab atau konteks munculnya suatu hadis. Dengan mengetahui sebab ini, pensyarah bisa menjelaskan hadis dengan lebih akurat dan menghindari kesalahpahaman dalam penerapannya. Misalnya, sebuah hadis bisa saja tampak bersifat mutlak atau keras jika dibaca secara lepas, tetapi ketika ditelusuri konteks historisnya, ternyata hadis itu merupakan respons terhadap kejadian tertentu atau untuk menjawab pertanyaan sahabat.

Sebagai contoh, dalam sebuah hadis Nabi bersabda bahwa tidak boleh membawa anjing, dan malaikat tidak akan masuk rumah yang ada anjing di dalamnya.

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ

Jika dilihat dari teksnya saja, bisa muncul kesimpulan bahwa memelihara anjing sepenuhnya dilarang. Namun, ketika dikaji secara historis, hadis ini muncul di tengah masyarakat Arab yang sebagian memelihara anjing untuk hal yang tidak sesuai syariat, atau dalam konteks penyucian rumah dan menjaga dari najis. Dengan memahami konteks tersebut, para ulama kemudian menjelaskan bahwa larangan ini tidak bersifat mutlak, karena dalam hadis lain dibolehkan memelihara anjing untuk berburu atau menjaga ternak.

3. Penjelasan makna maknawi

Penjelasan makna maknawi dalam metode syarh hadis merupakan usaha untuk memahami isi dan maksud dari hadis secara

lebih mendalam, tidak hanya terbatas pada arti kata per kata, tetapi lebih kepada inti pesan atau kandungan nilai yang ingin disampaikan oleh Rasulullah Saw. Dalam pendekatan ini, seorang pensyarah berfokus pada makna batin atau esensial dari hadis, sehingga pemahaman terhadap hadis menjadi lebih utuh dan kontekstual.

Makna maknawi mencakup penafsiran terhadap struktur kalimat, gaya bahasa, dan hubungan antarbagian dalam teks hadis. Tujuannya adalah untuk menggali apa yang sebenarnya ditekankan oleh hadis apakah ia mengandung perintah, larangan, anjuran, atau sekadar penjelasan suatu fenomena? Dalam proses ini, pensyarah juga mempertimbangkan konteks pembicaraan, karakteristik pendengar saat itu, serta kemungkinan adanya makna tersirat yang tidak langsung tampak dari sisi lafaz. Sebagai contoh, dalam hadis Nabi yang berbunyi "إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ" "*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya*", makna maknawinya bukan hanya menjelaskan hubungan antara amal dan niat dalam arti sempit, tapi juga menunjukkan bahwa dalam Islam, nilai suatu perbuatan tidak hanya diukur dari bentuk lahirnya saja, melainkan dari motivasi batinnya.

4. Pendekatan tematik

Pendekatan tematik dalam metode syarh hadis adalah suatu cara menafsirkan hadis dengan mengumpulkan seluruh hadis yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan seimbang terhadap tema tersebut. Dalam pendekatan ini, seorang pensyarah tidak hanya fokus pada satu hadis secara terpisah, melainkan melihat keterkaitan antar hadis yang membahas isu yang sama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tujuan utama dari pendekatan tematik ini adalah untuk menangkap pesan Islam secara komprehensif dan tidak parsial. Sebab, banyak hadis yang ketika dilihat secara individual bisa terkesan sangat tegas, terbatas, atau bahkan kontradiktif dengan hadis lain. Namun, ketika semua hadis yang membahas topik yang sama dikaji bersama, maka akan tampak bahwa masing-masing hadis saling melengkapi dan memberi konteks satu sama lain. Di sinilah pentingnya pendekatan tematik: menyatukan serpihan-serpihan keterangan Rasulullah menjadi sebuah pemahaman yang menyeluruh.

Misalnya, dalam tema tentang "jihad", ada hadis yang sangat menekankan pentingnya berjihad di medan perang, namun ada pula hadis yang menyebutkan bahwa jihad yang paling utama adalah melawan hawa nafsu, atau berkata benar di hadapan penguasa zalim. Dengan pendekatan tematik, seorang pensyarah akan mengumpulkan semua hadis ini, lalu mengklasifikasikannya, menimbang kekuatan sanad masing-masing, serta memperhatikan konteks turunnya hadis (asbab al-wurud), sehingga dapat disusun pemahaman yang menyeluruh tentang konsep jihad dalam Islam.

Setelah mengenal metode yang terdapat dalam syarah hadis memberikan gambar bahwa dalam memahami hadis seorang tidak bisa sembarang, pasalnya terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi sebagai metode. Namun pada sisi lain, syarah yang berkembang dalam memahami hadis mempunyai latar berlakang yang berbeda-beda, begitu juga dengan hadis nabi.⁹ Dengan

⁹Muh. Muhtador, Sejarah Perkembangan dan Metode Syar hadis *Jurnal Studi Hadis*, Vol.2, No.2 (2018), h. 268.

demikian, selain memahami ilmu bahasa seorang juga harus memperhatikan konteks hadis tersebut disabdakan dan bagaimana seorang tersebut memahaminya. Pada wilayah ini beberapa pendekatan dapat digunakan dalam memahamai hadis. Namun hal tersebut juga bisa digunakan melihat tipologi syarah syarah yang telah berkembang.

1. Pendekatan historis

Yang dimaksud dengan pendekatan historis ialah memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis. Pendekatan model ini sebenar sudah dirintis oleh para ulama yang termuat dalam ilmu asbab al-wurud, namun hal ini belum efektif sebab tidak semua hadis memiliki asbab al-wurud. Dengan demikian, pendekatan historis dapat digunakan untuk menganalisis hadis nabi secara universal dengan memperhatikan sejarah nabi pada masa awal. Salah satu contohnya pedekatan sejarah ialah hadis tentang kepemimpinan perempuan.

2. Pendekatan sosiologis

Adapun yang dimaksud dengan memahami hadis dengan pendekatan sosiologis ialah memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis. Sebenarnya metode ini dengan metode yang pertama tidak jauh berbeda, sebab kedua metode tersebut bagaikan dua sisi mata uang, tetapi bisa dipahami, pendekatan sosiologis lebih banyak mengkaji bagaimana sosial Arab pada masa dulu pada waktu nabi menyabdakan hadis. Salah satu contoh pendekatan ini ialah sabda Nabi tentang dilarangnya perempuan bepergian sendiri.

3. Pendekatan antropologis

Memahami hadis dengan pendekatan antropologis ialah suatu pendekatan yang melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan. Tepatnya yaitu dengan memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat manusia. Salah satu contoh yang dapat diaplikasikan dengan pendekatan antropologis ialah sabda nabi tentang pelukis. Hadis tersebut berisi larangan untuk melukis, karena menyerupai makhluk Allah. Memperhatikan kondisi antropologis masyarakat Arab pada masa tersebut ialah sebagai penyembah berhala. Dimana hampir mayoritas dapat menggambarkan dan memahat untuk dibuat berhala dan disembah yang masih percaya dengan keyakinan animisme dan dinamisme. Sehingga sangat wajar ketika terdapat hadis yang melarang untuk melukis.¹⁰

KESIMPULAN

Syarah berawal dari tutur bahasa Arab yang berarti uraian ataupun penjelasan yang kira-kira jauh serta tertib buat menarangkan suatu, peran, permasalahan opini serta lain-lain. Syarḥ perkataan nabi (Syarḥ al-Ḥadīs) ialah kombinasi dari 2 tutur ialah syarḥ serta perkataan nabi. Fungsi syarḥ hadis adalah memberikan pemahaman mendalam dan terperinci tentang hadis nabi.

Adapun teknik interpretasi metode syarḥ yaitu:

¹⁰Muh. Muhtador, Sejarah Perkembangan dan Metode Syarḥ hadis *Jurnal Studi Hadis*, h.268-269.

1. Teknik linguistik
2. Penjelasan konteks historis
3. Penjelasan makna maknawi
4. Pendekatan tematik

Salah satu pendekatan dalam hadis yakni pendekatan historis. Pendekatan historis ialah memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis.

REFERENSI

- Anshori M., Syarh Hadis dari Masa ke Masa, *Jurnal Al-Irfani*, Vol. 3, No.1(2017).
- Basit, Abdul Hadis-Hadis yang Bertentangan dan Solusinya, *Jurnal Al Fawaid*, Vol. 8, No. 1 (2018).
- Muhtador Muh., Sejarah Perkembangan dan Metode Syar hadis *Jurnal Studi Hadis*, Vol.2, No.2 (2018).
- Mujiono, *Metodologi Syarah Hadis* (Cetakan 1,2017).
- Royyani, Mifah Ade Putra, Awaluddin Siregar, Sejarah dan Metoda Syarah Hadis, *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 5, No.2 (2023).
- Royyani, Mifah Ade Putra, Awaluddin Siregar, Sejarah dan Metoda Syarah Hadis, *Jurnal Dirosah Islamiyah*.
- Rifai Wahab Awal,Ahmad Syaripuddin, Metode Fikih, Metode Syarah, Teknik Pendekatan, dan Teknik Interpretasi dalam Memahami Hadis, *Jurnal Kajian Hadis*, Vol. 1, No.1 (2023).
- Sari, Milya Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.
- Shamad Usman A., Berbagai Pendekatan Dalam Memahami Hadis, *Al-Mu'ashirah*,Vol. 13, No. 1 (2021).